

**PENGARUH *CASH RATIO*, *CURRENT RATIO*, *DEBT to ASSET RATIO*,
DAN *DEBT to EQUITY RATIO* TERHADAP PEROLEHAN LABA BERSIH
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020**

SKRIPSI

OLEH:

**SHEREN RAHMAWATI CHANIAGO
NIM. 171310911**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2021**

**PENGARUH CASH RATIO, CURRENT RATIO, DEBT to ASSET RATIO,
DAN DEBT to EQUITY RATIO TERHADAP PEROLEHAN LABA BERSIH
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020**

Tanggung Jawab Yuridis Kepada:

SHEREN RAHMAWATI CHANIAGO

NIM. 171310911

Program Studi Manajemen

**Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Dalam Ujian
Skripsi/Komprehensif**

Pada Tanggal : 12 Juni 2021

Majelis Penguji :

Pembimbing Utama



Edy Suriyadi, SE., MM
NIDN. 1110026301

Pembimbing Pembantu



Miftahuljannah, SE., MM
NIDN. 1110026301

Penguji Utama



Dedi Hariyanto, SE., MM
NIDN. 1113117702

Penguji Pembantu

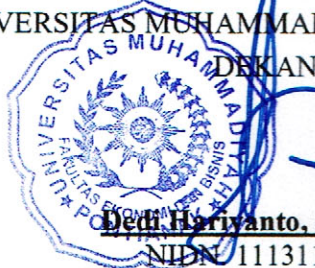


Ardiansyah, ST., MM
NIDN. 1120107303

Pontianak, 12 Juni 2021

Disahkan Oleh:

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**



Dedi Hariyanto, SE., MM
NIDN. 1113117702

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i	
ABSTRAK	iii	
DAFTAR ISI	iv	
DAFTAR TABEL	vi	
DAFTAR GAMBAR	vii	
DAFTAR LAMPIRAN	viii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Permasalahan.....	13
	C. Pembatasan Masalah.....	13
	D. Tujuan Penelitian	13
	E. Manfaat Penelitian	14
	F. Kerangka Pemikiran	14
	G. Metode Penelitian	18
BAB II	LANDASAN TEORI	27
	A. Pasar Modal	27
	B. Bursa Efek.....	28
	C. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri	29
	D. Pengertian Cash Ratio, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Debt to Equity Ratio	30
	E. Laba Bersih.....	35
BAB III	GAMBARAN UMUM	37
	A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	37
	B. Profil Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri	39
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
	A. Menghitung <i>Cash Ratio</i>	56
	B. Menghitung <i>Current Ratio</i>	57
	C. Menghitung <i>Debt to Asset Ratio</i>	58
	D. Menghitung <i>Debt to Equity Ratio</i>	60
	E. Uji Klasik.....	61
	F. Uji Statistik	65
BAB V	PENUTUP	71
	A. Kesimpulan.....	71

B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdapat dalam Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	2
Tabel 1.2 Kas dan Setara Kas Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	3
Tabel 1.3 Utang Lancar Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	5
Tabel 1.4 Aset Lancar Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	6
Tabel 1.5 Total Utang Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	7
Tabel 1.6 Total Modal Sendiri (<i>Equity</i>) Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	9
Tabel 1.7 Total Aset Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	10
Tabel 1.8 Laba Bersih Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	11
Tabel 1.9 Durbin Watson d test : Pengambilan Keputusan	22
Tabel 1.10 Interpretasi Koefisien Korelasi	24
Tabel 4.1 <i>Cash Ratio</i> Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	57
Tabel 4.2 <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	58
Tabel 4.3 <i>Debt to Asset Ratio</i> Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	59
Tabel 4.4 <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2020	60
Tabel 4.5 Uji Normalitas	61
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas	62
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas	64
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.9 Regresi Linear Berganda	66
Tabel 4.10 Koefesien Korelasi Berganda (R)	67
Tabel 4.11 Koefesien Determinasi (R^2)	68
Tabel 4.12 Uji Statistik F	69
Tabel 4.13 Uji Statistik t	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran	18
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.....	77
Lampiran II.....	83
Lampiran III	85
Lampiran IV	86
Lampiran V	87
Lampiran VI.....	88
Lampiran VII.....	89
Lampiran VIII	92

ABSTRACT

The aim of the study is to see influence Cash Ratio (CsR), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER) for the Net Profit of a industrial-manufacturing company registered in the Indonesia stock exchange in 2018-2020. the population in this study is 53 of the companies found in the multiindustry manufacturing companies, and its sarmpel take is used in engineering Sampling Purposive. Based on the predetermined selection criteria of the sample obtained a total of 24 samples. The tecmic analysis used is normality tests, multikolinerity tests, heterosticizing tests, linear regression awareness tests, berganda correlation coefficiencies (r), determinative coefficiencies (r), test f and test t.

Based on linear regression results showing regression equations $Y=15,115 + 1,143X_1 - 0,756X_2 + 1,885X_3 - 0,092X_4$. The multiple correlation coefficient (R) shows an R value (correlation coefficient) of 0.602, so it can be concluded that the level of relationship between X1, X2, X3, and X4 on net income has a strong relationship. R2's coephesian determinations show an r square of 0.362, which means that it's a variable influence of X1, X2, X3 and an X4 simultaneously against the y-variable is 36.2% and was affected by other variables outside research of 63.80%. The results of the F statistical test are known that the significance value for the effect of X1, X2, X3, and X4 simultaneously on Y is $0.000 < 0.05$ and the calculated F value is $9.511 > F$ table 2.51, so it can be concluded that H1 is accepted which means there is an effect X1, X2, X3, and X4 simultaneously against Y. The results of the t statistical test show that the sig value for X1 against Y is $0.000 < 0.050$ and the t-count value is $5.297 > t$ table 1.996, so it can be concluded that there is an effect of X1 on Y while X2, X3, and X4 have no effect on Y.

Keywords: Cash ratio (CsR), Current ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio* (CsR), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Perolehan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah 53 perusahaan yang terdapat pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri, dan teknik pengambilan sampel nya menggunakan teknik *sampling purposive*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan diperoleh jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, regresi linear berganda, koefisien korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R^2), uji f dan uji t.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan persamaan regresi $Y = 15,115 + 1,143X_1 - 0,756X_2 + 1,885X_3 - 0,092X_4$. Koefesien korelasi berganda (R) menunjukkan nilai R (koefesien korelasi) sebesar 0,602 maka bisa disimpulkan tingkat hubungan antara X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap laba bersih memiliki hubungan yang kuat. Koefesien determinasi R^2 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,362, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 36,2% dan dipengaruhi variabel lain diluar penelitian sebesar 63,80%. Hasil uji statistik F diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 secara simultan terhadap Y sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $9,511 > F$ tabel 2,51, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 secara simultan terhadap Y. Hasil dari uji statistik t diketahui nilai sig untuk X_1 terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,050$ dan nilai t hitung $5,297 > t$ tabel 1,996, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh X_1 terhadap Y sedangkan X_2 , X_3 , dan X_4 tidak terdapat pengaruh terhadap Y.

Kata kunci : *Cash ratio* (CsR), *Current ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Perolehan Laba Bersih

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor aneka industri merupakan salah satu bagian dari sektor perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Seluruh sub sektor yang berada di aneka industri merupakan kelompok industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi (produk) atau barang setengah jadi. Produk-produk yang berada di sektor aneka industri bersifat konsumtif dan disukai oleh konsumen sehingga tingkat penjualannya tinggi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Dalam menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif, perusahaan-perusahaan harus mempertahankan profit dan membuat strategi penjualan yang sangat matang untuk mendapatkan profit yang positif dan mendapatkan investor-investor yang baru untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitas perusahaan-perusahaan. Investor yang menanamkan modal pada umumnya untuk mendapatkan pendapatan dengan mempertimbangkan segala resiko yang akan terjadi, maka dari itu investor menanamkan kepercayaan dan modal nya melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Salah satu jenis nya manufaktur industri, manufaktur industri ini merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau bahan

jadi, perusahaan industri identik dengan pabrik mengaplikasikan mesin-mesin, teknik rekayasa, peralatan, dan tenaga kerja, salah satunya perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Berikut jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sektor aneka industri tahun 2018-2020.

Tabel 1.1
Bursa Efek Indonesia
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdapat dalam
Sektor Aneka Industri
Tahun 2018-2020

No.	Sub Sektor	Jumlah Perusahaan		
		2018	2019	2020
1.	Mesin dan Alat Berat	4	5	5
2.	Otomotif dan Komponen	13	13	13
3.	Tekstil dan Garmen	19	21	22
4.	Alas Kaki	2	2	2
5.	Kabel	6	7	7
6.	Elektronik	2	3	4
7.	Sub Sektor Lainnya	-	-	-
	Jumlah Perusahaan	46	51	53

(Sumber: www.eddyelly.com)

Terlihat pada Tabel 1.1 setiap tahunnya ada penambahan perusahaan yang *Initial Public Offering* (IPO) yaitu pada sub sektor mesin dan alat berat yang pada tahun 2019 bertambah 1 yang IPO, sub sektor tekstil dan garmen pada tahun 2019 terdapat 2 perusahaan yang IPO dan pada tahun 2020 bertambah 1 perusahaan yang IPO, pada sub sektor kabel pada tahun 2019 bertambah 1 perusahaan yang IPO, dan yang terakhir adalah sub sektor elektronik pada tahun 2019 bertambah satu emiten yang IPO dan pada tahun 2020 ada satu perusahaan yang IPO. Sedangkan ada dua sub sektor yang setiap tahunnya tidak ada penambahan emiten yaitu sub sektor otomotif dan komponen, dan sub sektor alas kaki.

Sebelum menginvestasikan dana ke perusahaan, hendaknya para investor

melakukan penilaian terhadap prospek kinerja perusahaan karena setiap investasi mengandung ketidakpastian. Investor pastinya perlu melihat kondisi perusahaan, kinerja perusahaan, dan keuangan pada perusahaan tersebut. Agar investor yang menanamkan modal pada perusahaan mendapatkan keuntungan, maka perlu adanya analisis laporan keuangan perusahaan agar keputusan yang di ambil tidak mengandung resiko kerugian.

Analisis rasio keuangan dapat membantu pelaku bisnis, pemerintah, dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Apabila kinerja laporan keuangan nya baik maka perolehan laba akan meningkat, sebaliknya jika kinerja laporan keuangan tidak baik maka laba akan menurun.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*. Keempat rasio ini akan berguna untuk menentukan kualitas kinerja keuangan perusahaan, dan dapat mengoptimalkan rencana jangka pendek maupun rencana jangka panjang.

Berikut data kas dan setara kas perusahaan yang terdapat pada sektor aneka industri tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Bursa Efek Indonesia
Kas dan Setara Kas Perusahaan Sektor Aneka Industri
Tahun 2018-2020

(dalam Rupiah)

No.	Kode Emiten	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	AMIN	6.734.140.032	5.807.838.811	10.084.977.589
2.	ARKA	386.051.628	3.110.781.343	427.571.149
3.	GMFI	547.289.320.029	377.453.114.656	89.594.576.997
4.	KPAL	2.530.328.283	5.428.050.241	2.003.224.405
5.	KRAH	3.705.730.112	-	-
6.	ASII	5.193.000.000.000	24.330.000.000.000	42.124.000.000.000
7.	AUTO	889.615.000.000	788.153.000.000	1.178.959.000.000
8.	BOLT	13.047.752.415	6.533.805.189	8.651.107.539

9.	BRAM	80.581.699.450	199.167.300.550	330.149.806.204
10.	GDYR	(35.828.783.237)	(32.227.028.850)	128.795.200.574
11.	GJTL	671.415.000.000	635.182.000.000	723.958.000.000
12.	IMAS	1.166.739.070.782	1.389.832.206.332	3.293.849.253.509
13.	INDS	245.989.564.055	131.822.570.715	221.978.140.757
14.	LPIN	60.458.218.872	79.637.832.199	91.786.466.089
15.	MASA	110.496.295.091	61.856.350.448	130.935.444.012
16.	NIPS	-	-	-
17.	PRAS	85.095.717.332	10.310.110.000	3.645.648.621
18.	SMSM	67.000.000.000	244.000.000.000	544.921.000.000
19.	ADMG	197.095.927.054	190.022.809.288	136.954.198.802
20.	ARGO	4.693.614.734	2.582.558.843	1.184.588.914
21.	BELL	45.296.000.000	19.538.000.000	24.874.207.091
22.	CNTX	8.640.607.363	7.935.667.857	5.621.565.259
23.	ERTX	12.077.169.966	39.462.876.609	77.647.907.315
24.	ESTI	2.528.063.738	1.554.872.916	4.826.911.671
25.	HDTX	7.119.116.000	164.551.000	128.710.000
26.	INDR	497.403.513.215	267.900.720.665	714.624.084.624
27.	MYTX	16.439.000.000	4.206.000.000	38.706.000.000
28.	PBRX	1.012.714.445.305	1.247.827.785.886	569.733.686.668
29.	POLU	75.629.000.000	90.941.000.000	103.973.973.820
30.	POLY	68.498.948.491	59.672.601.779	103.671.297.212
31.	RICY	131.171.930.453	151.527.314.699	43.161.138.025
32.	SBAT	-	-	5.255.136.692
33.	SRIL	1.791.414.683.850	2.354.913.094.550	2.269.624.385.866
34.	SSTM	3.324.644.849	1.831.000.000	1.429.531.427
35.	STAR	3.916.000.000	14.124.000.000	4.511.983.589
36.	TFCO	246.538.163.854	519.915.684.554	585.204.269.492
37.	TRIS	94.720.775.322	83.507.005.470	112.104.567.225
38.	UCID	1.140.083.000.000	1.986.649.000.000	1.833.073.000.000
39.	UNIT	1.142.000.000	2.760.000.000	1.170.786.110
40.	ZONE	31.435.000.000	12.763.000.000	20.802.976.894
41.	BATA	4.689.000.000	7.686.000.000	85.458.737.000
42.	BIMA	5.685.080.346	4.452.102.059	2.171.880.423
43.	CCSI	27.099.037.000	79.853.218.000	43.719.331.000
44.	IKBI	34.412.567.912	121.905.172.671	69.201.852.642
45.	JECC	10.031.896.000	31.631.923.000	21.321.069.000
46.	KBLI	93.000.000.000	57.000.000.000	171.503.116.000
47.	KBLM	40.902.446.640	32.211.039.930	32.809.129.470
48.	SCCO	387.321.809.624	570.342.260.773	459.096.992.709
49.	VOKS	217.976.984.486	629.043.941.973	108.788.526.637
50.	PTSN	115.971.556.506	26.878.703.543	111.126.923.519
51.	JSKY	24.786.883.486	9.223.075.671	9.145.386.657
52.	SCNP	-	-	-
53.	SLIS	4.065.839.074	4.643.717.149	6.954.147.194

(Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2020)

Pada Tabel 1.2 dapat terlihat bahwa pada tahun 2018 yang paling rendah adalah emiten GDYR dengan nilai Rp(35.828.783.237), dan yang tertinggi adalah emiten ASII sebesar Rp25.193.000.000.000. Pada tahun 2019 yang paling rendah adalah emiten GDYR dengan nilai Rp(32.227.028.850), dan tertinggi adalah emiten ASII dengan nilai Rp24.330.000.000.000. Pada tahun 2020 nilai paling rendah adalah emiten HDTX dengan nilai Rp128.710.000, dan nilai tertinggi adalah emiten ASII dengan nilai Rp42.124.000.000.000.

Selanjutnya data utang lancar perusahaan yang terdapat pada sektor aneka industri pada tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3
Bursa Efek Indonesia
Utang Lancar Perusahaan Sektor Aneka Industri
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No.	Kode Emiten	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	AMIN	144.509.470.711	167.420.913.753	187.573.681.652
2.	ARKA	140.183.354.021	121.708.250.797	121.219.726.068
3.	GMFI	4.571.597.084.294	6.370.111.928.825	6.029.404.735.782
4.	KPAL	439.432.705.322	496.174.567.115	190.908.044.295
5.	KRAH	436.338.221.754	-	-
6.	ASII	116.467.000.000.000	99.962.000.000.000	90.469.000.000.000
7.	AUTO	4.066.699.000.000	3.438.999.000.000	3.142.834.000.000
8.	BOLT	352.223.000.000	293.371.000.000	177.624.358.399
9.	BRAM	705.720.279.600	467.598.782.000	407.899.695.103
10.	GDYR	981.874.884.862	930.625.877.794	930.251.149.164
11.	GJTL	5.797.360.000.000	5.420.942.000.000	5.240.563.000.000
12.	IMAS	21.536.297.168.526	21.307.531.344.413	23.340.618.855.189
13.	INDS	217.729.909.744	164.608.081.444	144.094.328.003
14.	LPIN	17.360.517.147	10.835.330.000	7.181.155.558
15.	MASA	3.246.257.344.254	1.009.052.489.608	2.986.506.690.028
16.	NIPS	-	-	-
17.	PRAS	776.997.095.215	906.030.161.469	768.803.824.850
18.	SMSM	470.116.000.000	461.192.000.000	422.395.000.000
19.	ADMG	369.757.032.722	474.640.436.080	342.324.047.662
20.	ARGO	1.548.115.994.341	1.592.510.523.636	1.608.775.112.312
21.	BELL	224.905.223.881	279.731.191.535	337.688.710.517
22.	CNTX	458.412.823.039	454.839.590.139	405.150.103.387
23.	ERTX	417.860.200.961	484.833.307.322	530.755.502.462
24.	ESTI	447.555.342.997	391.111.548.094	354.653.941.337
25.	HDTX	235.055.724.000	245.700.000.000	266.459.902.000
26.	INDR	4.303.483.800.000	3.604.866.300.000	3.523.394.278.312
27.	MYTX	1.885.089.000.000	1.645.796.000.000	1.660.539.000.000
28.	PBRX	975.917.159.390	1.134.966.431.458	2.832.880.985.650
29.	POLU	146.776.354.305	122.585.815.147	111.158.658.528
30.	POLY	15.525.963.277.487	15.673.449.416.300	15.545.114.702.062
31.	RICY	994.288.048.839	1.040.814.841.742	1.090.715.886.969
32.	SBAT	-	-	269.103.674.883
33.	SRIL	3.199.043.893.346	2.550.525.665.479	3.268.626.212.850
34.	SSTM	346.923.856.267	314.416.806.582	101.286.697.320
35.	STAR	115.834.635.089	89.743.087.070	90.131.940.038
36.	TFCO	316.987.523.600	252.986.348.225	100.089.660.375
37.	TRIS	485.928.695.859	416.684.073.265	505.608.251.836
38.	UCID	2.393.796.000.000	2.314.879.000.000	2.188.387.000.000
39.	UNIT	172.205.936.809	169.203.190.836	114.853.916.981
40.	ZONE	144.608.972.242	151.581.960.256	211.472.250.769
41.	BATA	194.538.478.000	164.585.862.000	339.326.530.000
42.	BIMA	84.043.258.686	54.494.542.352	59.461.582.784
43.	CCSI	102.576.234.000	82.019.439.000	67.619.166.000
44.	IKBI	274.584.329.912	231.270.851.750	212.494.890.237
45.	JECC	12.936.629.374.916	1.028.264.298.000	651.462.124.000
46.	KBLI	882.122.694.126	879.315.149.074	423.707.764.000
47.	KBLM	463.589.374.916	422.310.102.458	290.910.473.758
48.	SCCO	1.211.478.209.822	1.215.211.419.437	763.530.816.904
49.	VOKS	1.497.401.925.999	1.284.816.720.522	1.115.119.015.895
50.	PTSN	2.835.788.376.719	869.858.765.231	608.030.514.300

51.	JSKY	314.911.254.451	305.269.698.880	243.056.683.925
52.	SCNP	-	-	-
53.	SLIS	104.530.804.101	136.801.135.066	150.369.870.203

(Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2020)

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa utang lancar tertinggi selama 2018-2020 adalah emiten ASII dengan nilai berturut-turut Rp116.467.000.000.000, Rp99.962.000.000.000, dan Rp90.469.000.000.000 sedangkan utang lancar yang terendah pada tahun 2018-2020 adalah emiten LPIN dengan nilai berturut-turut Rp17.360.517.147, Rp10.835.330.000, dan Rp7.181.155.558.

Selanjutnya data aset lancar pada perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4
Bursa Efek Indonesia
Aset Lancar Perusahaan Sektor Aneka Industri
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No.	Kode Emiten	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	AMIN	257.665.000.000	291.688.867.203	288.712.214.085
2.	ARKA	102.344.834.980	203.676.077.623	194.127.112.058
3.	GMFI	7.680.791.510.595	7.835.120.215.641	5.531.951.565.673
4.	KPAL	298.969.349.858	330.604.916.371	191.554.569.324
5.	KRAH	436.596.444.571	-	-
6.	ASII	131.180.000.000.000	129.058.000.000.000	134.392.000.000.000
7.	AUTO	6.013.683.000.000	5.544.549.000.000	518.052.000.000
8.	BOLT	629.372.000.000	588.364.000.000	482.105.455.806
9.	BRAM	7.843.858.642.752	1.356.428.601.000	1.218.199.914.539
10.	GDYR	673.368.366.308	564.542.175.406	480.872.117.502
11.	GJTL	8.673.407.000.000	8.097.861.000.000	7.755.904.000.000
12.	IMAS	16.137.583.174.822	16.510.696.206.078	18.477.945.768.906
13.	INDS	1.134.664.034.610	959.368.453.499	984.405.602.435
14.	LPIN	137.578.748.642	140.615.409.896	141.419.774.815
15.	MASA	2.863.989.606.577	1.802.535.978.958	1.593.718.906.460
16.	NIPS	-	-	-
17.	PRAS	600.209.875.426	545.073.353.346	555.334.212.713
18.	SMSM	1.853.782.000.000	2.138.324.000.000	2.288.151.000.000
19.	ADMG	1.738.898.435.263	1.545.731.937.310	1.295.514.191.912
20.	ARGO	190.723.451.812	154.327.342.537	140.204.596.862
21.	BELL	405.813.000.000	404.187.000.000	462.801.161.631
22.	CNTX	255.938.437.909	265.317.227.394	171.862.744.737
23.	ERTX	421.707.451.403	523.280.061.705	569.533.039.662
24.	ESTI	408.913.120.673	434.649.237.303	401.527.495.200
25.	HDTX	37.133.314.000	212.000.000.000	25.873.953.000
26.	INDR	4.461.980.600.000	3.762.610.600.000	3.874.891.182.837
27.	MYTX	807.543.000.000	727.262.000.000	700.498.000.000
28.	PBRX	6.308.191.303.589	7.391.938.888.136	7.504.918.777.300
29.	POLU	249.789.805.295	289.141.076.529	273.325.893.345
30.	POLY	1.872.151.036.259	1.864.996.117.486	1.627.667.727.750
31.	RICY	1.211.372.836.329	1.311.243.383.701	1.323.604.009.612
32.	SBAT	-	-	298.819.234.291

33.	SRIL	9.878.636.847.933	12.515.375.269.671	13.778.144.476.675
34.	SSTM	294.172.560.216	263.602.799.221	456.144.737.741
35.	STAR	332.864.525.071	579.106.848.960	580.914.665.770
36.	TFCO	(1.377.966.684.850)	1.392.857.729.137	1.341.445.764.625
37.	TRIS	776.931.738.902	757.558.426.474	847.092.858.935
38.	UCID	4.145.196.000.000	5.561.641.000.000	5.471.549.000.000
39.	UNIT	145.765.932.001	163.446.475.688	119.199.626.943
40.	ZONE	298.517.634.098	359.137.703.612	316.841.883.050
41.	BATA	574.455.391.000	544.652.375.000	531.888.685.000
42.	BIMA	80.207.862.904	83.827.868.074	75.844.373.574
43.	CCSI	212.262.785.000	259.371.457.000	232.495.841.000
44.	IKBI	745.217.717.537	675.438.235.487	548.345.393.025
45.	JECC	1.454.790.103.000	1.287.480.241.000	925.312.690.000
46.	KBLI	2.173.538.859.435	2.558.063.940.045	2.033.927.398.000
47.	KBLM	604.353.216.583	575.917.900.166	449.274.023.392
48.	SCCO	2.310.899.967.253	2.545.811.121.087	2.129.756.044.597
49.	VOKS	1.910.426.741.688	2.280.902.024.124	2.124.363.336.004
50.	PTSN	3.065.838.633.663	1.045.831.897.405	864.178.838.712
51.	JSKY	351.326.673.509	326.465.468.791	265.646.168.844
52.	SCNP	-	-	-
53.	SLIS	176.026.487.833	276.308.435.696	287.346.220.553

(Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2020)

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat aset lancar tertinggi dari tahun 2018- 2020 adalah emiten ASII dengan nilai berturut-turut Rp131.180.000.000.000, Rp129.058.000.000.000, dan Rp134.392.000.000.000, sedangkan yang terendah pada tahun 2018 adalah emiten TFCO dengan nilai Rp(1.377.966.684.840), pada tahun 2019 emiten dengan aset lancar terendah adalah BIMA dengan nilai Rp83.827.868.074 dan aset lancar terendah pada tahun 2020 adalah emiten HDTX dengan nilai Rp25.873.953.000.

Selanjutnya data total utang pada perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2018-2020, dapat dilihat pada Tabel 1.5 sebagai berikut:

Tabel 1.5
Bursa Efek Indonesia
Total Utang Perusahaan Sektor Aneka Industri
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No.	Kode Emiten	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	AMIN	178.767.779.764	197.498.325.699	216.124.025.345
2.	ARKA	354.207.505.099	346.631.471.248	346.142.946.519
3.	GMFI	6.097.472.578.636	6.862.032.444.738	7.288.667.396.673
4.	KPAL	564.764.425.581	564.623.750.997	300.801.855.334
5.	KRAH	547.353.968.184	-	-
6.	ASII	170.348.000.000.000	165.195.000.000.000	152.017.000.000.000
7.	AUTO	4.626.013.000.000	4.365.175.000.000	4.165.707.000.000
8.	BOLT	574.342.000.000	504.885.000.000	399.190.325.763

9.	BRAM	1.064.798.133.000	823.727.880.500	722.022.945.795
10.	GDYR	1.002.966.070.848	952.275.431.355	984.054.218.798
11.	GJTL	13.851.476.000.000	12.608.683.000.000	12.239.449.000.000
12.	IMAS	30.844.060.259.718	35.290.524.968.923	36.455.928.908.816
13.	INDS	288.105.732.114	262.135.613.148	244.645.038.769
14.	LPIN	28.026.041.147	21.617.421.367	18.455.757.558
15.	MASA	4.798.389.541.561	3.580.905.926.731	3.231.571.013.081
16.	NIPS	-	-	-
17.	PRAS	947.413.833.530	1.011.402.296.454	1.108.393.149.431
18.	SMSM	650.926.000.000	664.678.000.000	717.128.000.000
19.	ADMG	516.783.651.622	663.833.494.894	533.180.411.000
20.	ARGO	2.358.167.358.491	2.422.636.890.712	2.430.916.383.987
21.	BELL	216.710.263.105	313.831.656.893	376.583.202.411
22.	CNTX	678.083.190.428	669.935.758.079	614.189.096.400
23.	ERTX	610.147.030.633	726.229.239.932	770.986.422.800
24.	ESTI	641.053.553.332	667.341.707.728	623.108.873.800
25.	HDTX	450.801.000.000	353.634.000.000	369.379.329.000
26.	INDR	6.455.613.500.000	5.349.337.000.000	5.375.399.809.937
27.	MYTX	3.508.734.000.000	3.374.481.000.000	3.436.005.000.000
28.	PBRX	4.599.768.434.695	5.520.985.727.456	5.333.084.791.150
29.	POLU	203.427.744.297	178.706.064.513	166.538.857.894
30.	POLY	16.351.500.999.536	16.571.706.065.043	16.633.073.660.987
31.	RICY	1.094.692.568.786	1.162.598.358.789	1.213.975.400.836
32.	SBAT	-	-	372.335.878.753
33.	SRIL	11.875.310.525.610	13.535.545.684.661	14.363.234.190.800
34.	SSTM	346.923.856.267	314.416.806.582	252.292.055.727
35.	STAR	124.601.429.706	89.794.451.847	90.183.304.815
36.	TFCO	378.094.500.000	336.084.000.000	183.847.319.650
37.	TRIS	526.104.931.317	486.632.660.751	575.652.951.383
38.	UCID	4.381.943.000.000	3.974.444.000.000	4.028.292.000.000
39.	UNIT	173.753.567.080	171.001.165.161	116.651.891.306
40.	ZONE	186.171.710.857	233.342.061.525	318.326.273.378
41.	BATA	240.048.866.000	209.895.228.000	400.269.091.000
42.	BIMA	179.038.284.760	182.048.878.564	194.750.483.935
43.	CCSI	124.274.295.000	124.967.821.000	116.159.244.000
44.	IKBI	369.711.837.712	315.471.417.725	296.695.456.212
45.	JECC	1.394.055.211.000	1.028.264.298.000	754.126.080.000
46.	KBLI	1.213.840.888.147	1.174.014.083.315	709.933.692.000
47.	KBLM	476.887.194.322	436.010.329.994	305.670.062.224
48.	SCCO	1.254.447.340.790	1.259.634.682.555	807.954.080.022
49.	VOKS	1.562.752.955.234	1.918.323.973.420	1.748.660.628.656
50.	PTSN	3.051.701.100.591	1.270.097.873.107	976.170.064.275
51.	JSKY	328.990.353.598	317.636.274.640	256.450.613.438
52.	SCNP	-	-	-
53.	SLIS	175.931.989.301	191.717.889.732	191.438.735.288

(Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2020)

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat total utang tertinggi pada tahun 2018- 2020 adalah emiten ASII dengan nilai berturut-turut Rp170.348.000.000.000, Rp165.195.000.000.000 dan Rp152.017.000.000.0000. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2018-2020 adalah emiten LPIN dengan nilai berturut turut Rp28.026.041.147, Rp21.617.421.367, dan Rp18.455.757.558.

Selanjutnya data modal sendiri pada perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2018-2020, dapat dilihat pada Tabel 1.6 sebagai berikut:

Tabel 1.6
Bursa Efek Indonesia
Total Modal Sendiri (*Equity*) Sektor Aneka Industri
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No.	Kode Emiten	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	AMIN	182.138.438.811	207.223.731.255	283.503.870.105
2.	ARKA	6.279.694.845	122.175.885.767	106.126.988.571
3.	GMFI	3.819.181.963.735	3.710.724.385.094	1.509.234.663.016
4.	KPAL	188.972.056.202	19.666.184.462	1.285.594.003.486
5.	KRAH	58.701.662.905	-	-
6.	ASII	174.363.000.000.000	186.763.000.000.000	191.657.000.000.000
7.	AUTO	11.263.635.000.000	11.650.534.000.000	11.086.139.000.000
8.	BOLT	738.035.000.000	761.028.000.000	750.529.984.588
9.	BRAM	3.082.467.728.400	3.086.664.188.400	3.025.432.414.145
10.	GDYR	760.871.744.829	732.386.733.877	670.846.591.631
11.	GJTL	5.875.830.000.000	6.235.631.000.000	6.126.430.000.000
12.	IMAS	10.200.000.000.000	9.408.000.000.000	8.943.481.493.658
13.	INDS	2.194.232.000.000	2.572.287.000.000	2.598.687.328.308
14.	LPIN	273.570.407.671	303.298.783.729	309.923.630.882
15.	MASA	2.999.000.139.000	2.733.126.421.600	2.713.887.912.533
16.	NIPS	-	-	-
17.	PRAS	688.129.187.985	645.724.973.344	541.858.676.980
18.	SMSM	2.150.000.000.000	2.442.000.000.000	2.649.379.000.000
19.	ADMG	3.409.986.911.648	2.907.074.836.257	2.723.833.754.600
20.	ARGO	(1.120.098.652.451)	(1.211.841.535.077)	(1.254.400.556.137)
21.	BELL	323.023.000.000	277.053.000.000	278.024.968.093
22.	CNTX	(4.056.578.000)	(4.867.893.600)	(72.084.617.800)
23.	ERTX	265.983.049.171	273.642.987.491	287.353.235.237
24.	ESTI	227.303.004.425	188.234.703.199	190.665.604.675
25.	HDTX	136.139.442.000	70.200.000.000	45.463.747.000
26.	INDR	4.888.220.958.487	5.195.623.347.623	5.257.114.762.187
27.	MYTX	238.836.000.000	311.778.000.000	294.933.000.000
28.	PBRX	3.225.585.926.446	3.694.791.853.270	3.892.673.229.200
29.	POLU	112.293.000.000	164.817.000.000	158.052.123.411
30.	POLY	(13.116.518.935.237)	(13.284.743.957.300)	(13.462.124.477.850)
31.	RICY	444.909.000.000	452.256.000.000	400.173.408.715
32.	SBAT	-	-	184.345.966.445
33.	SRIL	7.137.451.073.600	8.290.372.505.800	9.004.452.329.437
34.	SSTM	215.250.324.630	200.349.000.000	203.852.682.014
35.	STAR	491.355.000.000	490.019.000.000	491.315.035.911
36.	TFCO	4.112.530.800.000	4.056.578.000.000	4.097.038.712.600
37.	TRIS	631.779.000.000	660.613.000.000	661.328.785.333
38.	UCID	2.797.704.000.000	4.341.609.000.000	4.456.382.000.000
39.	UNIT	245.948.000.000	246.734.000.000	246.981.770.412
40.	ZONE	212.266.000.000	305.303.000.000	266.913.888.789
41.	BATA	636.807.000.000	653.351.000.000	579.085.265.000
42.	BIMA	(80.847.643.921)	(64.487.893.221)	48.189.704.043
43.	CCSI	223.190.728.000	326.938.801.000	324.219.080.000
44.	IKBI	873.008.052.212	970.445.531.058	951.400.274.080
45.	JECC	208.090.000.000	756.130.000.000	757.924.970.000
46.	KBLI	2.031.000.000.000	2.382.000.000.000	2.276.743.355.000
47.	KBLM	821.471.284.053	848.427.028.426	851.045.516.924
48.	SCCO	2.910.749.138.067	3.144.020.945.591	3.177.890.354.176
49.	VOKS	922.629.622.776	1.109.618.181.937	1.131.556.130.827
50.	PTSN	974.305.700.742	986.883.820.241	1.156.464.106.080
51.	JSKY	203.967.892.117	218.369.440.525	229.640.178.794
52.	SCNP	-	-	-
53.	SLIS	52.622.000.000	154.281.000.000	165.261.450.533

(Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2020)

Pada Tabel 1.6 dapat dilihat modal sendiri pada tahun 2018-2020 emiten dengan nilai terendah adalah POLY dengan nilai berturut-turut Rp(13.116.518.935.237), Rp(13.284.743.957.300), dan Rp(13.462.124.477.850), sedangkan nilai tertinggi dari tahun 2018-2020 adalah emiten ASII dengan nilai berturut-turut Rp174.303.000.000.000, Rp186.763.000.000.000, dan Rp191.657.000.000.000.

Selanjutnya data total aset pada perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2018-2020, dapat dilihat pada Tabel 1.7 sebagai berikut:

Tabel 1.7
Bursa Efek Indonesia
Total Aset Perusahaan Sektor Aneka Industri
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No.	Kode Emiten	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	AMIN	360.906.218.575	404.722.050.954	399.627.895.450
2.	ARKA	360.487.199.944	468.807.357.015	452.269.935.090
3.	GMFI	9.934.425.607.655	10.592.113.778.603	8.797.902.059.690
4.	KPAL	753.736.481.783	756.289.935.459	1.586.395.858.820
5.	KRAH	606.055.631.089	-	-
6.	ASII	344.711.000.000.000	351.958.000.000.000	343.674.000.000.000
7.	AUTO	15.889.648.000.000	16.015.709.000.000	15.251.846.000.000
8.	BOLT	1.312.377.000.000	1.265.912.000.000	1.149.720.310.351
9.	BRAM	4.150.637.400.000	3.913.768.197.500	3.747.455.359.941
10.	GDYR	1.764.670.041.246	1.685.463.234.493	1.654.900.810.429
11.	GJTL	19.711.478.000.000	18.856.075.000.000	18.365.879.000.000
12.	IMAS	41.044.311.290.764	44.698.662.588.632	45.399.410.402.474
13.	INDS	2.482.337.567.967	2.834.422.741.208	2.843.332.367.077
14.	LPIN	301.596.448.818	324.916.202.729	328.379.388.440
15.	MASA	7.790.782.232.923	6.309.019.152.778	5.945.458.925.615
16.	NIPS	-	-	-
17.	PRAS	1.635.543.021.515	1.657.127.269.798	1.650.250.251.826.410
18.	SMSM	2.801.203.000.000	3.106.918.000.000	3.366.507.000.000
19.	ADMG	3.925.518.268.080	3.569.557.728.221	3.286.439.802.880
20.	ARGO	1.235.275.816.596	1.189.248.937.118	1.187.145.111.680
21.	BELL	584.733.000.000	590.884.000.000	655.208.170.504
22.	CNTX	673.162.356.757	664.217.672.445	546.147.745.280
23.	ERTX	891.222.560.960	1.017.063.064.320	1.067.901.274.080
24.	ESTI	867.504.184.990	854.697.559.586	821.126.559.680
25.	HDTX	586.941.000.000	423.791.000.000	414.843.076.000
26.	INDR	11.328.457.500.000	10.736.960.000.000	10.728.574.491.200
27.	MYTX	3.747.570.000.000	3.686.259.000.000	3.730.938.000.000
28.	PBRX	8.098.674.015.761	9.208.132.375.039	9.309.108.535.680
29.	POLU	315.720.787.437	343.523.377.441	324.590.981.305
30.	POLY	3.332.060.574.701	3.385.272.395.483	3.199.597.262.560
31.	RICY	1.539.602.054.832	1.619.854.736.252	1.614.148.809.551
32.	SBAT	-	-	556.681.845.198
33.	SRIL	19.080.366.998.128	21.807.305.232.491	23.578.802.908.640
34.	SSTM	562.174.180.897	514.765.731.890	456.144.737.741

35.	STAR	615.956.006.710	579.813.156.839	581.498.340.726
36.	TFCO	4.503.411.500.000	4.391.525.500.000	4.319.561.884.800
37.	TRIS	1.157.884.379.902	1.147.246.311.331	1.236.981.736.716
38.	UCID	7.179.647.000.000	8.316.053.000.000	8.484.674.000.000
39.	UNIT	491.701.649.147	417.735.266.590	363.633.661.718
40.	ZONE	398.437.984.462	538.644.833.986	585.240.162.167
41.	BATA	876.856.225.000	863.146.554.000	979.354.356.000
42.	BIMA	98.190.640.839	246.536.771.775	242.940.187.978
43.	CCSI	347.465.023.000	451.906.621.000	440.378.324.000
44.	IKBI	1.138.538.355.836	1.309.175.204.935	1.250.776.238.400
45.	JECC	2.102.146.140.000	1.888.753.850.000	1.512.051.050.000
46.	KBLI	3.244.821.647.076	3.556.474.711.037	2.986.677.047.000
47.	KBLM	1.298.358.478.375	1.284.437.358.420	1.156.715.579.148
48.	SCCO	4.105.196.478.857	4.400.655.628.146	3.985.844.434.198
49.	VOKS	2.485.382.578.010	3.027.942.155.357	2.880.216.759.483
50.	PTSN	4.021.968.000.005	2.255.198.942.806	2.141.453.421.600
51.	JSKY	567.956.245.715	536.005.715.165	486.090.792.232
52.	SCNP	-	-	-
53.	SLIS	228.553.740.839	345.998.452.997	356.700.185.821

(Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2020)

Pada Tabel 1.7 dapat dilihat total aset yang tertinggi dari tahun 2018-2019 adalah emiten ASII dengan nilai berturut-turut Rp295.830.000.000.000, Rp344.711.000.000.000, dan pada tahun 2020 adalah emiten PRAS dengan nilai Rp1.650.250.251.825.410, sedangkan total aset terendah pada tahun 2018-2020 adalah emiten BIMA dengan nilai berturut-turut Rp98.190.640.839, Rp246.536.771.773, dan Rp242.940.187.978.

Selanjutnya data laba bersih pada perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2018-2020, dapat dilihat pada Tabel 1.8 sebagai berikut:

Tabel 1.8
Bursa Efek Indonesia
Laba Bersih Perusahaan Sektor Aneka Industri
Tahun 2018-2020

(dalam rupiah)

No.	Kode Emiten	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	AMIN	39.082.873.015	32.352.159.254	(26.457.775.547)
2.	ARKA	2.111.293.226	2.224.435.972	16.048.897.197
3.	GMFI	155.610.255.362	(41.801.816.036)	(1.396.308.221.192)
4.	KPAL	1.394.824.804	(3.149.481.211)	(16.461.067.462)
5.	KRAH	(66.731.000.000)	-	-
6.	ASII	27.372.000.000.000	26.621.000.000.000	13.137.000.000.000
7.	AUTO	610.985.000.000	739.672.000.000	(336.700.000.000)
8.	BOLT	75.738.099.614	51.492.605.525	(10.497.840.119)
9.	BRAM	271.034.818.650	203.964.995.900	1.768.426.550
10.	GDYR	7.067.942.409	(16.740.068.260)	(66.869.719.097)
11.	GJTL	(74.557.000.000)	269.107.000.000	(141.144.000.000)
12.	IMAS	113.000.000.000	156.000.000.000	(403.811.635.896)
13.	INDS	110.687.000.000	101.466.000.000	26.400.200.248
14.	LPIN	32.755.830.588	2.972.837.691	6.358.756.990

15.	MASA	(651.045.860.250)	(156.505.578.050)	(33.873.315.958)
16.	NIPS	-	-	-
17.	PRAS	6.352.160.962	(43.624.116.829)	13.860.108.072
18.	SMSM	634.000.000.000	639.000.000.000	224.733.000.000
19.	ADMG	(18.247.761.508)	(413.900.311.033)	(154.889.340.541)
20.	ARGO	(114.510.119.755)	(101.787.051.311)	(31.897.298.735)
21.	BELL	24.023.000.000	23.214.000.000	1.686.238.762
22.	CNTX	(20.785.350.700)	(811.272.100.000)	(38.744.998.055)
23.	ERTX	14.823.116.212	11.771.600.133	11.317.526.633
24.	ESTI	19.765.833.444	(39.066.206.515)	760.783.107
25.	HDTX	(229.989.000.000)	(65.673.000.000)	(24.693.329.000)
26.	INDR	872.360.091.845	582.245.356.324	15.374.253.024
27.	MYTX	(170.235.000.000)	(241.027.000.000)	(25.875.000.000)
28.	PBRX	227.438.496.703	238.499.198.677	175.301.501.906
29.	POLU	8.964.000.000	8.991.000.000	(6.515.189.515)
30.	POLY	(179.490.595.137)	(166.659.151.929)	(177.761.614.612)
31.	RICY	18.400.000.000	17.219.000.000	(57.083.073.923)
32.	SBAT	-	-	3.793.210.186
33.	SRIL	1.182.722.822.200	1.226.041.954.850	705.721.132.458
34.	SSTM	1.112.000.000	(21.323.000.000)	3.503.756.706
35.	STAR	174.000.000	1.951.000.000	1.296.330.919
36.	TFCO	(13.987.450.000)	69.937.250.000	7.365.059.586
37.	TRIS	27.101.068.960	23.236.898.190	10.514.370.252
38.	UCID	181.156.000.000	398.204.000.000	190.048.000.000
39.	UNIT	502.000.000	677.000.000	247.668.983
40.	ZONE	40.664.000.000	51.223.000.000	(25.425.022.124)
41.	BATA	67.945.000.000	23.441.000.000	(74.496.959.000)
42.	BIMA	3.789.729.800	145.335.537.132	(15.850.000.476)
43.	CCSI	34.933.018.000	55.521.996.000	8.157.278.000
44.	IKBI	29.221.699.330	32.825.272.086	(23.916.566.696)
45.	JECC	88.430.000.000.000	102.520.000.000.000	2.663.245.000.000
46.	KBLI	236.000.000.000	395.000.000.000	(100.259.071.000)
47.	KBLM	40.675.096.628	30.648.269.147	2.618.488.498
48.	SCCO	253.495.332.656	303.593.922.331	139.661.108.585
49.	VOKS	105.469.000.000	208.249.000.000	21.937.948.890
50.	PTSN	167.854.561.369	12.605.433.990	42.605.751.429
51.	JSKY	23.702.405.812	13.992.249.619	5.610.050.030
52.	SCNP	-	-	-
53.	SLIS	20.758.038.379	29.514.868.296	10.982.376.339

(Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2020)

Pada Tabel 1.8 dapat dilihat laba bersih pada tahun 2018 nilai terendah adalah emiten MASA dengan nilai Rp(651.045.860.250), dan nilai tertinggi pada tahun 2018-2019 adalah emiten JECC dengan nilai berturut-turut Rp88.430.000.000.000, Rp102.520.000.000.000, dan nilai tertinggi pada tahun 2020 adalah emiten ASII sebesar Rp13.137.000.000.000, sedangkan nilai terendah pada tahun 2019 adalah emiten ADMG dengan nilai Rp(413.900.311.033), dan pada tahun 2020 nilai terendah adalah emiten GMFI sebesar Rp(1.396.308.221.192).

Kondisi inilah yang menjadi hal menarik untuk diteliti oleh peneliti

dengan judul: “Pengaruh Cash Ratio, Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Perolehan Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”

B. Permasalahan

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap perolehan laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

C. Pembatasan Masalah

Ada pun batasan yang jelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri.
2. Periode penelitian adalah Tahun 2018-2020.
3. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan periode 31 Desember 2018- periode 31 Desember 2020.
4. Perusahaan manufaktur aneka industri yang memiliki laba bersih yang bernilai positif.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap perolehan laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam penerapan ilmu yang penulis peroleh selama perkuliahan dan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis rasio keuangan khususnya *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* serta kegunaannya dalam menilai perolehan laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

Cash Ratio, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, dengan melihat kemampuan perusahaan dalam memprediksi perolehan laba perusahaan pada tahun berikutnya.

3. Bagi Almamater

Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mengambil konsentrasi keuangan dan untuk menambah hasanah perbendaharaan penelitian di Universitas Muhammadiyah Pontianak.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Ani Rahmiani dan Soegijanto (2016: 107)

Laporan keuangan menggambarkan kondisi dan posisi keuangan serta hasil usahasuatu perusahaan pada periode tertentu. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bisa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara aktifitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, serta perlu dinilai dan diuji agar dapat dipertanggung jawabkan.

Hery (2015: 132)

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan

keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Analisis laporan keuangan juga merupakan suatu landasan yang penting dalam menilai kesehatan finansial suatu perusahaan.

Analisis Rasio merupakan suatu bentuk analisis yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan. Rasio dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) dan rugi laba (*income statement*). Kasmir (2012: 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Ani Rahmaniar dan Soegijanta (2016: 109): “Laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Laba akan terjadi apabila pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Pada umumnya laba merupakan tujuan didirikannya suatu perusahaan.”

Hery (2015:183): “Rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek”.

Hery (2015:178): “Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”.

Menurut Hery (2015:198) Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

Menurut Hery (2015:195): “rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset”.

I Made Sudana (2009:24): “*current ratio* ini mengukur kemampuan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama”.

I Made Sudana (2009:23): “*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya”.

Pendekatan laba bersih, semakin banyak utang jangka panjang yang di pergunakan dalam pembelanjaan perusahaan, maka nilai perusahaan akan meningkat dan biaya modal perusahaan akan menurun. Dengan demikian struktur modal optimal akan tercapai jika perusahaan menggunakan utang secara maksimal. Struktur modal optimal adalah struktur modal yang menghasilkan nilai perusahaan maksimal dan biaya modal minimal.

Dengan penelitian terdahulu dari Yaya Sonjaya (2010), dalam penelitiannya pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia, Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergolong dalam kelompok otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 21 perusahaan. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah sampel yang

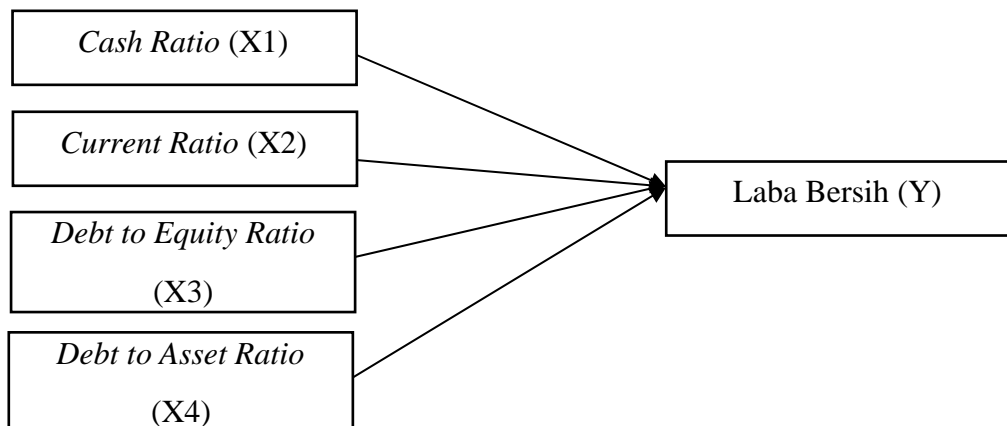
digunakan adalah 6 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *profit margin* (PM) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba. *Current ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba. *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan laba. *Profit margin* (PM) secara parsial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan laba.

Dengan penelitian terdahulu dari Rike Jolanda Panjaitan (2018) dengan judul pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, hasil dari penelitiannya bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *return on asset* memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 46,3%

Dengan penelitian terdahulu dari Kuswati (2018), dalam penelitiannya pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* terhadap perolehan laba bersih perusahaan manufaktur yang terdiri dari 42 perusahaan yang terdapat dalam sektor industri konsumsi dan teknik analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, regresi linear berganda, koefisien determinasi (R^2) pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji F dan secara parsial dengan menggunakan uji t.

Dengan penelitian terdahulu dari Putu Ratih Puspita Sari dan Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra (2019), dalam penelitiannya Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Profitabilitas dengan *Intellectual Capital* Sebagai Pemoderasi. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui penjualan, pemanfaatan aset, dan modal. Peningkatan profitabilitas perusahaan selalu dihadapi oleh adanya trade-off antara profitabilitas dengan likuiditas serta leverage. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) pada profitabilitas dengan *intellectual capital* (IC) sebagai pemoderasi. Penelitian dilakukan pada 47 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling sehingga terpilih 34 sampel perusahaan, namun dari ke-34 perusahaan tersebut didapati 4 perusahaan dengan hasil pengamatan outlier sehingga dieliminasi sebagai sampel. Sampel terpilih dianalisis menggunakan uji MRA. Hasil analisis membuktikan bahwa CR berpengaruh negatif, sedangkan DER berpengaruh positif pada profitabilitas. IC berperan sebagai variabel moderasi murni yang melemahkan pengaruh negatif CR dan memperkuat pengaruh positif DER pada profitabilitas.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif. Siregar (2013:7) “asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala”. Pada penelitian ini, asosiatif dimaksudkan untuk menguji pengaruh *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap perolehan laba bersih.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi atau sumber sekunder dengan penelusuran menggunakan internet yang terdiri dari rasio keuangan dan laba bersih perusahaan manufaktur aneka industri yang sudah di audit di Bursa Efek Indonesia.

Data tersebut merupakan data sekunder yang berupa angka yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2018:148) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini yaitu, perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2018 : 149) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 24 perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2018:156): “*sampling purposive* adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Ada pun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang memiliki laporan

keuangan lengkap dari periode 31 Desember 2018 – 31 Desember 2020, dan yang memiliki laba bersih positif dari periode 31 Desember 2018 – 31 Desember 2020.

4. Alat Analisis

a. Rumus Rasio Keuangan

1) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Hery, 2015:184)

2) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Hery, 2015:180)

3) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Hery, 2015:196)

4) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Hery, 2015:198)

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, agar diperoleh perkiraan yang tidak biasa dan demi efisiensi maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu:

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:127) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Kriteria Pengujian :

- a) Angka signifikansi (SIG) > 0,05, maka data distribusi normal.
- b) Angka signifikansi (SIG) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Menurut Sujarweni (2019:85), pengujian normalitas data dengan (X^2) dilakukan dengan cara membandingkan kurva normal yang terbentuk dari data yang telah terkumpul dengan kurva normal. Rumus dari Chi kuadran hitung (X^2).

$$X^2 = \frac{(f_i - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat hitung

f_i = frekuensi yang diharapkan

f_h = frekuensi / jumlah data hasil observasi

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Multikolinearitas menggambarkan hubungan antar variabel independen. Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat *problem* multikolinearitas (multiko) pada model regresi tersebut. Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a) *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas.
- b) *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), uji heteroskedastisitas adalah kebalikan dari homoskedastisitas, yaitu keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari error untuk semua pengamatan setiap variabel bebas pada model regresi. Sebaliknya, pengertian homoskedastisitas adalah keadaan dimana adanya kesamaan varian dari error untuk semua pengamatan setiap variabel bebas pada model regresi.

Menurut Irwan Gani & Siti Amaliah (2018:169), pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser Test. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel independen dengan nilai dependen.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.

Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya konstanta (*intercept*) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi antara variabel bebas. Hipotesis yang akan di uji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($\rho \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 1.9
Durbin Watson d test : Pengambilan Keputusan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi Positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi Negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$

Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$
--	---------------	-------------------

Ket: du : durbin Watson upper, dl : durbin Watson lower

c. Uji Statistik

1) Regresi Linear Berganda

Irwan Gani & Siti Amaliah (2018:155) Regresi linear berganda dapat menjelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Penyelesaian model regresi berganda dapat dilakukan dengan metode *ordinary least square estimate* (metode estimasi angka kuadrat terkecil).

Regresi linear berganda digunakan untuk mengitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari dua pengaruh atau lebih variabel independen terhadap dependen. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut Menurut Sugiyono (2014 : 277) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

Y = Laba bersih

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X1 = Perubahan *Cash Ratio*

X2 = Perubahan *Current Ratio (CR)*

X3 = Perubahan *Debt to Equity Ratio (DER)*

X4 = Perubahan *Debt to Asset Ratio (DAR)*

2) Koefisien Korelasi Berganda (R)

Krik (2008:176) dalam Tri Wijaya Nata Kusuma dan Debrita Puspita (2016:219) , korelasi antara Y dan Kombinasi Prediksi X_1, X_2, \dots, X_k disebut dengan koefisien korelasi berganda yang dinotasikan dengan $R_{Y.X_1X_2, \dots, X_k}$ atau R

$$R_{Y.X_1X_2} = \sqrt{\frac{r_{YX_1}^2 + r_{YX_2}^2 + r_{YX_3}^2 + r_{YX_4}^2 - 2r_{YX_1}r_{YX_2}r_{YX_3}r_{YX_4}}{1 - r_{X_1X_2X_3X_4}^2}}$$

Dimana $r_{YX_1}, r_{YX_2}, r_{YX_3}, r_{YX_4}$ adalah koefisien korelasi antara

masing-masing variabel. Berikut tabel pengambilan keputusan

koefisien korelasi:

Tabel 1.10
Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono 2020:248)

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Identifikasi determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependen secara bersama-sama dianggap bernilai nol dimana $0 < R^2 < 1$ hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap dependen dan apabila R^2 mendekati 1 maka menunjukkan semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap dependen. Koefisien determinasi dalam output SPSS terletak pada tabel model Summary dan tertulis R square berkisar nol sampai satu.

Menurut Irwan dan Siti (2018:158), Koefisien determinasi (R^2) untuk regresi berganda adalah sebuah bilangan yang menyebutkan proporsi (*persentase*) variasi perubahan nilai-nilai variabel dependen (Y) yang ditentukan Oleh variasi perubahan nilai-nilai seluruh variabel independen (X).

$$\sum (Y - \hat{Y})^2 = \sum (\hat{Y} - \bar{Y})^2 + \sum e_i^2$$

Keterangan:

\hat{Y} = Observasi ke-i

\bar{Y} = Rata-rata

4) Uji Statistik F (Signifikan secara Simultan)

Uji keberartian model regresi atau disebut dengan uji F, yaitu pengujian terhadap variabel independen secara bersama (simultan) yang ditujukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel X1, X2, X3 dan X4 secara keseluruhan terhadap variabel Y. untuk menguji hipotesa : $H_0 : b = 0$, maka langkah – langkah yang akan digunakan

untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji F adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan H_0 dan H_a $H_0: E1 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen) $H_a: 1 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)
- b) Menentukan *Level of Significance* yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$
- c) Melihat nilai F (F hitung) Melihat F hitung dengan melihat output (tabel anova) SPSS 19 dan membandingkannya dengan F tabel.
- d) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , dengan melihat tingkat probabilitasnya, yaitu :
Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak
Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

5) Uji Statistik t (Uji Koefisien Regresi Parsial)

Uji t berfungsi untuk menguji perbedaan signifikan dari data rata-rata sebuah sampel, dengan nilai tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel *independent* secara individual dalam menerangkan variabel *dependent* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($\alpha = 5\%$).

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/*independent* secara individual dalam menerangkan variasi variabel *dependent*. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau:

- a) Pengaruh parsial *Cash Ratio* terhadap laba bersih
 $H_0 : b_i = 0$ (secara individual tidak ada pengaruh *Cash Ratio* terhadap perolehan laba.
 $H_a : b_i \neq 0$ (secara individu terdapat pengaruh *Cash Ratio* terhadap perolehan laba)
- b) Pengaruh parsial *Current Ratio* terhadap laba bersih
 $H_0 : b_i = 0$ (secara individual tidak ada pengaruh *Current Ratio* terhadap perolehan laba.
 $H_a : b_i \neq 0$ (secara individu terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap perolehan laba)
- c) Pengaruh parsial *Debt to Asset Ratio* terhadap laba bersih

$H_0 : b_i = 0$ (secara individual tidak ada pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap perolehan laba.

$H_a : b_i \neq 0$ (secara individu terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap perolehan laba)

d) Pengaruh parsial *Debt to Equity Ratio* terhadap laba bersih

$H_0 : b_i = 0$ (secara individual tidak ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap perolehan laba.

$H_a : b_i \neq 0$ (secara individu terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap perolehan laba)

Jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perusahaan manufaktur sektor aneka industri adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sub sektor yang ada di aneka industri yaitu mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, elektronik, dan sub sektor lainnya. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri ini mengolah produk setengah jadi maupun produk jadi, produk-produk yang dibuat oleh perusahaan manufaktur aneka industri adalah produk yang diperlukan dan dibutuhkan oleh para konsumen.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *cash ratio*, *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap laba bersih. Adapun hasil penelitian dan pengelolaan data selama periode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil regresi linear berganda adalah sebagai berikut:
 - a. Nilai α sebesar 15,115 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel laba bersih belum dipengaruhi oleh variabel lain yaitu *Cash Ratio* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt to Asset Ratio* (X3), dan *Debt to Equity Ratio* (X4). Jika variabel independen sama dengan nol maka variabel laba bersih sebesar 15,115.
 - b. β_1 (nilai koefisien regresi X1) sebesar 1,143, menunjukkan bahwa variabel *Cash Ratio* mempunyai pengaruh yang positif terhadap laba bersih yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel *Cash Ratio*

maka akan memberi kontribusi positif terhadap laba bersih sebesar 1,143.

- c. β_2 (nilai koefisien regresi X2) sebesar -0,756, menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* meningkat 1 satuan maka laba bersih akan menurun -0,756.
 - d. β_3 (nilai koefisien regresi X3) sebesar 1,885, menunjukkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* mempunyai pengaruh yang positif terhadap laba bersih yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel *Debt to Asset Ratio* maka akan mempengaruhi laba bersih sebesar 1,885.
 - e. β_4 (nilai koefisien regresi X4) sebesar -0,092, menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* meningkat 1 satuan, maka laba bersih akan menurun sebesar -0,092.
2. Berdasarkan hasil dari koefisien korelasi berganda adalah sebagai berikut:
Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,602 maka bisa disimpulkan tingkat hubungan antara X1, X2, X3, dan X4 terhadap laba bersih memiliki hubungan yang kuat.
 3. Berdasarkan hasil dari koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:
Diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,362, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1, X2, X3, dan X4 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 36,2% dan dipengaruhi variabel lain diluar penelitian sebesar 63,80%.
 4. Berdasarkan hasil dari uji statistik F adalah sebagai berikut:
Nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2, X3, dan X4 secara simultan

terhadap Y sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $9,511 > F$ tabel 2,51, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1, X2, X3, dan X4 secara simultan terhadap Y.

5. Berdasarkan hasil dari uji statistik t adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Diketahui nilai sig untuk X1 terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,050$ dan nilai t hitung $5,297 > t$ tabel 1,996, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh X1 terhadap Y

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Diketahui nilai sig untuk X2 terhadap Y adalah $0,162 > 0,050$ dan nilai t hitung $-1,413 < t$ tabel 1,996, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Diketahui nilai sig X3 terhadap Y adalah $0,081 > 0,050$ dan nilai t hitung $1,772 < t$ tabel 1,996, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X3 terhadap Y.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Diketahui nilai sig untuk X4 terhadap Y adalah $0,879 > 0,050$ dan nilai t hitung $-0,153 < t$ tabel 1,996, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X4 terhadap Y.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para investor yang ingin menanamkan modal pada perusahaan hendaknya tidak hanya mengandalkan pada variabel *cash ratio*, *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio* tetapi perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain dan rasio-rasio lain. Sedangkan kalau ingin berinvestasi di Sektor Aneka Industri perlu memperhatikan *cash ratio* karena rasio ini baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap laba bersih.
2. Bagi perusahaan yang masuk BEI dan menerapkan perhitungan *cash ratio*, *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio* guna menilai kinerja perusahaan dan lebih mendapatkan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan strategi keuangan. Terutama yang memiliki *current ratio* negatif, terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan untuk memanfaatkan aset lancar secara efisien.
3. Bagi peneliti yang meneliti pada perusahaan yang sama diharapkan untuk memperbanyak variabel atau menggunakan variabel lain, agar penelitian selanjutnya menjadi lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, dan Irfani. 2020. *Manajemen Keuangan dan Bisnis; Teori dan Aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia 2020. Dapat dilihat pada link (www.idx.co.id)
- Eddy Herjanto. *Manajemen Operasi (Edisi 3)*. Grasindo. Jakarta
- EddyElly 2019. Dapat di lihat pada link (www.eddyelly.com)
- Gani, Irwan dan Siti Amaliah. *Alat Analisis Data Edisi Revisi*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Gerald, Ventje, Sonny. 2017. Pengaruh *Return On Asset (Roa)*, *Return On Equity (Roe)*, *Net Profit Margin(Npm)*, Dan *Earning Per Share (Eps)* Terhadap Harga Saham Perusahaan YangTergabung Dalam Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal Emba*. Vol. 5 No. 1 Maret 2017, Hal. 105-114
- Ghozali, Iman. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS. Yogyakarta.
- Jessica Talenta, A. T. 2018. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri tahun 2012 2016)* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Kusuma, Tri. W. N, dan Debrina Puspita. 2016. *Aplikasi Komputer dan Pengolahan Data Pengantar Statistika Industri*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Kuswati. 2018. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* Terhadap Perolehan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Sintang.
- Nurhayati, Nunung, Dkk. 2020. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Lindan Bestari. Bogor.
- PT Bursa Efek Indonesia . Dapat di lihat pada link (www.idx.co.id)
- Putu Ratih Puspita Sari dan Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra. 2019. Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Profitabilitas* Dengan *Intellectual Capital* Sebagai Pemoderasi. *Profitabilitas*. Vol.26.2. Februari 2019. Universitas Undaya. Bali.
- Rahmaniar, Ani, dan Soegijanto. 2016. *Pengantar Akuntansi Dasar 1*. In Media. Bogor.
- Rike Jolanda Panjaitan. 2018. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net profit Margin* dan *Return on Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*. Volume 4 Nomer 1.
- Santa Agata Yuni. 2008. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Properti yang Listing Di Bei.

- Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta. Hal 1-102.
- Si Manis. 2018. Pengertian Bursa Efek, Fungsi dan Tugas Bursa Efek (Stock Exchange) Menurut Para Ahli Lengkap. Tersedia di <https://www.pelajaran.co.id/2018/06/pengertian-fungsi-dan-tugas-bursa-efek-stock-exchange.html>
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Fajar Interpratama Mandiri. Jakarta.
- Sucofindo. 2021. *Sektor Aneka Industri*. Tersedia di www.sucofindo.co.id
- Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan Teori dan Pratik*. Airlangga University press. Surabaya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Wiratna, Sujarweni V. 2019. *Statistik untuk Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Yaya Sonjaya. 2010. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Yapis Papua. Papua.